

ABSTRAK

Peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara maupun domestik ke Bali, berdampak pada keberadaan industri pariwisata yang terus meningkat. Pembangunan fasilitas pariwisata dan penggunaan sumber daya air menjadi hal yang sangat kompetitif. Hal tersebut menimbulkan berbagai tipe konflik di Bali khususnya di Kabupaten Badung dan Tabanan. Penelitian ini menerapkan konsep turisme global, konflik dan resolusi konflik dalam pendekatan analisis kasus yang terjadi. Strategi penyelesaian konflik oleh Pemerintah Daerah selaras dengan adanya aturan lokal yaitu awig-awig serta peran aktif dari organisasi tradisional (subak) dan lembaga tradisional (desa adat), yang merupakan cermin dari penerapan Tri Hita Karana.